



**PENINGKATAN TEKNOLOGI PRODUKSI DAN DIGITALISASI PEMASARAN USAHA
PENGOLAHAN GABAH PADA BUMDES**

*Improving Production Technology And digitalizing Marketing Of Rice Milling Business On
Bumdes*

Utah Sahiro Ritonga^{1*}, Reshi Wahyuni¹, Citra Defira²

¹Program Studi Agribisnis, ²Program Studi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas
Sriwijaya

Jl. Raya Palembang - Prabumulih KM. 32, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan 30862

*Alamat Korespondensi: utanritonga@fp.unsri.ac.id

(Tanggal Submission: 14 Oktober 2025, Tanggal Accepted : 28 Desember 2025)



Kata Kunci :

*Kapasitas
Digital,
Kapasitas SDM,
Pembangunan
Desa, Produksi
Beras, Usaha
Pedesaan*

Abstrak :

Sebagian besar usaha penggilingan gabah di pedesaan dilakukan dalam keterbatasan pengetahuan teknologi, sehingga beras yang dihasilkan kurang memenuhi aspek kebutuhan pasar. di sisi lain perubahan perilaku konsumen yang beralih ke sistem transaksi online menuntut pelaku usaha desa untuk beradaptasi dan meningkatkan kapasitas digital. Untuk itu peningkatan kapasitas teknis pengurus maupun anggota BUMDes melalui pelatihan pengolahan gabah dan penerapan digitalisasi pemasaran menjadi semakin penting. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan terstruktur. Penyajian capaian hasil kegiatan dilakukan secara deskriptif dan kuantitatif menurut hasil pretest dan posttest, yang terdiri dari aspek produksi meliputi penentuan tingkat kekeringan gabah yang tepat, kegiatan sortasi dan pembersihan, polishing dan penampilan beras, serta teknis penyimpanan. Pada aspek pemasaran digital meliputi kompetensi digitalisasi pemasaran, pembuatan toko online, pembuatan konten testimoni, dan konten informatif. Hasil kegiatan yang diukur dari 26 orang pengurus dan anggota BUMdes menunjukkan peningkatan secara progresif yang signifikan pada seluruh indikator terutama kemampuan menentukan kadar air (17,86%), sortasi (14,29%), dan pemolesan (10,71%). Pada aspek digitalisasi merupakan persentase ketercapaian tertinggi yang terdapat pada indikator profil toko online (96,15%) dengan peningkatan tertinggi secara progresif pada pada konten informatif (42,31%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan berhasil meningkatkan kemampuan teknis dan literasi digital peserta, meskipun masih diperlukan penguatan pada pengelolaan konten testimoni. Secara keseluruhan, program yang dirancang berperan penting

dalam mendorong transformasi BUMDes Serdang Indah menjadi lembaga ekonomi desa yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan mampu bersaing dalam pasar digital yang terus berkembang.

Key word :

*Digital Capacity,
Human
Resources
Capacity, Rice
Production,
Rural
Enterprises,
Village
Development*

Abstract :

Most rice milling businesses in rural areas are operated with limited technological knowledge, resulting in rice production that does not meet market needs. On the other hand, changes in consumer behavior toward online transaction systems require village businesses to adapt and increase their digital capacity. Therefore, increasing the technical capacity of BUMDes administrators and members through training in rice processing and the implementation of digital marketing is becoming increasingly important. Implementation methods include structured counseling and training. The presentation of activity results is descriptive and quantitative based on pretest and posttest results, which consist of production aspects including determining the appropriate level of dryness of rice, sorting and cleaning activities, polishing and rice appearance, and storage techniques. The digital marketing aspect includes marketing digitalization competencies, online store creation, testimonial content creation, and informative content. The results of the activity, which was measured from 26 BUMDes administrators and members, showed significant progressive improvements in all indicators, especially the ability to determine water content (17.86%), sorting (14.29%), and polishing (10.71%). The digitalization aspect saw the highest achievement percentage in the online store profile indicator (96.15%), with the highest progressive increase in informative content (42.31%). These results indicate that the empowerment activities successfully improved the technical skills and digital literacy of participants, although strengthening of testimonial content management is still needed. Overall, the designed program plays a significant role in driving the transformation of Serdang Indah BUMDes into a village economic institution that is adaptive to technological developments and able to compete in the ever-growing digital market.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ritonga, U. S., Wahyuni, R., & Defira, C. (2025). Peningkatan Teknologi Produksi dan Digitalisasi Pemasaran Usaha Pengolahan Gabah pada BUMDes. *Jurnal Abdi Insani*, 12(12), 6873-6885. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i12.3377>

PENDAHULUAN

Desa berperan sebagai subyek dalam proses pembangunan sesuai amanat pemerintahan yang memberi otonomi bagi setiap daerah agar dapat menciptakan kemandirian wilayah berdasarkan potensi yang ada. Pembangunan desa merupakan satu dari langkah mendorong pembangunan secara ekonomi dari tingkat desa. Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 mengenai Desa menyediakan kesempatan bagi Desa dalam membangun desa sesuai dengan potensinya dengan menekankan partisipasi masyarakat. Wujud dari pembangunan yang memperkuat ekonomi desa adalah melalui pendirian Badan Usaha Milik Desa yang selanjutnya disebut Bumdes, sebagai lembaga ekonomi yang memanfaatkan dan pendayagunaan sumber daya lokal maupun aset yang dimiliki guna pembangunan berkelanjutan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Lumintang & Waani, 2020), (Dunggio, 2020), (Zunaidah *et al.*, 2020), (Hayati, 2021), (Supardi & Budiwitjaksono, 2021), (Se & Langga, 2021), (Handajani *et al.*, 2021)(Rahmadani *et al.*, 2022), (Amanda & Kawedar, 2023),.



(Raudah & Maulana, 2023). (Karyana, 2023), (Rajak *et al.*, 2025). Tujuan didirikannya BUMDes adalah untuk pengembangan kawasan desa, yang dapat dicapai melalui pelaksanaan program yang berupaya meningkatkan kinerja dalam memberdayakan masyarakat dan menciptakan keberagaman usaha pada pedesaan, atau menyediakan sarana yang mendukung aktifitas ekonomi desa, mendirikan dan menjaga lembaga yang dapat memfasilitasi rantai produksi dan distribusi untuk mengoptimalkan sumber daya alam, serta mendorong perkembangan ekonomi di wilayah pedesaan (Astuti *et al.*, 2022).

Lahirnya institusi semacam BUMDes diharapkan mampu menjadi wadah bagi aktifitas ekonomi masyarakat yang berkembang sesuai dengan karakteristik desa untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat sebagai tempat tinggal dan penghidupan. Bahkan dapat lebih daripada itu, desa diharapkan dapat menjadi dasar utama dalam proses kemajuan bangsa dan negara di masa selanjutnya (Wijaya, 2023). BUMDes memainkan peran penting dalam mewujudkan empat pilar Sustainable Development Goals (SDGs) pada tingkat desa. diharapkan dengan perannya sebagai penggerak ekonomi yang bersifat lokal dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan, menciptakan peluang kerja, serta memperkuat ketahanan ekonomi di desa. Melalui keterlibatan masyarakat desa dalam kegiatan ekonomi maupun sosial, serta menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pembangunan desa, secara langsung akan mendukung pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan, terutama dalam mengatasi kemiskinan, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan terciptanya inklusivitas (Humanika *et al.*, 2023).

Jenis dari usaha yang dikelola oleh BUMDes diatur pada peraturan menteri yang mencakup layanan, distribusi sembilan bahan pokok, perdagangan produk pertanian, serta atau industri kecil serta usaha rumahan yang dapat dikembangkan berdasarkan kebutuhan dan potensi setempat. Melalui berbagai usaha yang dijalankan oleh BUMDes, diharapkan dapat mendukung pengembangan usaha, pembangunan, pemberdayaan, serta memberikan dukungan kepada warga kurang mampu melalui hibah, bantuan sosial, dan program dana bergulir yang ditetapkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa (Prasetyo, 2017). Dari itulah apabila BUMDes yang dikelola secara baik tidak hanya tercapainya kemandirian, melainkan juga terjadinya peningkatan kemampuan dan keahlian masyarakat. di samping itu, hadirnya BUMDes akan menciptakan kesempatan kerja yang baru bagi sumber daya manusia yang ada di desa (Lewaherilla & Ralahallo, 2022). Data dari Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDT) di tahun 2019 menunjukkan bahwa BUMDes seluruh Indonesia jumlahnya mencapai 41.000 unit dari total desa sebanyak 74.957 yang tersebar di tanah air. Hal itu berarti hampir 70 persen desa di Indonesia telah memiliki BUMDes. Setiap tahunnya pertumbuhan BUMDes menunjukkan peningkatan, dan jika dikelola dengan baik, hal ini akan berdampak positif bagi perekonomian desa tersebut (Setiawan, 2021).

Untuk itu Desa Serdang Menang yang merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan menggagas pembentukan lembaga ekonomi desa. BUMDes yang dibentuk secara hukum No. AHU- 06251.AH.01.33.TAHUN 2022 diharapkan dapat menjadi penggerak kegiatan produktif dalam bidang pertanian mengingat banyak masyarakat yang secara ekonomi melakukan kegiatan budidaya padi tadah hujan. Fokus utama usaha pertanian pada BUMDes bergerak pada usaha penggilingan padi menjadi beras dan memasarkannya secara langsung.

Secara umum penggilingan padi yang di pedesaan masih sederhana yang terdiri dari dua sampai empat rangkaian mesin pengolahan meliputi alat pengayak atau cleaner, mesin pemecah kulit atau husker, mesin pemisah atau separator, dan mesin penyosoh atau polisher (Aminudin, 2024). Prosedur penggilingan padi yang biasa dilakukan di kalangan masyarakat sering kali mengabaikan aspek kualitas dan hasil beras yang diperoleh. Ini dapat terlihat ketika proses penggilingan berlangsung, di mana jenis varietas serta karakteristik fisik seperti ukuran dan tingkat kekerasan tidak diperhatikan (Susanti *et al.*, 2023). Padahal faktor penting dari salah satu yang menentukan harga dipasaran beras adalah kualitas dan mutu beras hasil dari penggilingan, termasuk hal yang berkaitan dengan bentuk, ukuran, derajat kecerahan, dan tingkat kebersihannya (Arsyad & Saud, 2020).

Dari proses produksi yang ada, banyak beras yang dihasilkan belum memiliki kualitas yang cukup baik dan kurang dapat bersaing di pasar yang berimplikasi pada rendahnya pendapatan BUMDes. Peningkatan pengetahuan teknologi produksi pada penggilingan padi akan dapat memperbaiki proses pengelolaan produksi yang sesuai dengan karakteristik varietas padi, termasuk pengaturan tingkat kekerasan, kelembapan, serta tahapan penggilingan yang efisien. Peningkatan pengetahuan untuk menerapkan praktik pengolahan pascapanen yang baik (Good Milling Practices) akan meminimalkan kehilangan hasil. Dengan demikian peningkatan kapasitas teknis, diperlukan para pelaku penggilingan untuk menghasilkan beras dengan rendemen tinggi, bentuk utuh, warna lebih putih, dan kebersihan terjaga. Kalsum *et al.*, (2020) menyatakan Begitu krusialnya fungsi penggilingan, membuat pemiliknya serta pemerintah terus berupaya untuk melatih dan memperbaiki mutu penggilingan dengan berbagai perlengkapan teknologi yang dapat menyediakan hasil beras yang lebih berkualitas. Walaupun pengetahuan dan kesadaran mengenai kualitas beras pada tingkat proses penggilingan telah dimengerti untuk menghasilkan beras berkualitas, tetap juga diperlukan upaya sosialisasi mengenai standar serta pelabelan komponen mutu beras dengan intensif agar dapat meningkatkan daya jual lebih baik lagi (H & Kartiaty, 2019). Hal itu perlu dilakukan mengingat jumlah perusahaan beras yang semakin bertambah telah menciptakan terjadinya tingkat persaingan bisnis pemasaran beras antar perusahaan menjadi lebih ketat (Mubarak & Anggraeni, 2021).

Dalam hal pemasaran menurut (Byre, 2024) bahwa sistem pemasaran kontemporer yang belum berkembang adalah kehilangan nilai tambah bagi petani dan posisi pasar yang melemah karena konsumen telah beralih ke beras impor yang lebih mudah ditemukan dan dianggap memiliki kualitas lebih baik. Produsen beras harus melakukan perubahan strategis sebagai akibat dari perubahan perilaku konsumen ini yang berdampak besar pada permintaan beras. Salah satu contohnya adalah kelemahan dalam strategi pemasaran beras organik dimana volume pemasaran tidak mencapai sasaran, disebabkan jumlah produksi yang lebih tinggi daripada jumlah penjualan setiap bulannya. Desain kemasan masih tampak kurang menarik sehingga sejumlah konsumen belum tertarik untuk membeli. Penggunaan teknologi informasi yang kurang optimal, karena promosi yang dilakukan masih terbatas pada WhatsApp dan Facebook, tanpa memanfaatkan Instagram, marketplace, dan web yang dapat meningkatkan jangkauan pemasaran yang lebih luas (Zamrodah *et al.*, 2023), (Bahari *et al.*, 2023).

Digitalisasi pemasaran lewat penggunaan teknologi sangat penting untuk diterapkan dalam pengembangan unit bisnis kecil yang berada di area pedesaan, seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengembangan BUMDes dan Usaha Mikro Kecil Menengah memerlukan fondasi utama yang salah satunya adalah digitalisasi. Selain bertindak sebagai offtaker pada hasil produksi warga desa, maka BUMDes juga berfungsi untuk membantu masyarakat desa mengakses pasar melalui platform marketplace yang dibangun dalam ekosistem BUMDes yakni BUMDes Online yang sangat urgent untuk direalisasikan mengingat peran BUMDes yang sangat strategis dalam menopang perekonomian desa (Sanjaya *et al.*, 2020).

Dengan demikian, peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam teknologi produksi beras dan pemasaran digital penting dilakukan karena kedua aspek ini menjadi kunci untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha BUMDes. dalam produksi, pemahaman teknologi penggilingan modern dapat meningkatkan rendemen, mutu, dan nilai jual beras, sehingga mengurangi kehilangan hasil dan meningkatkan pendapatan desa. Sementara dalam pemasaran, penguasaan digital marketing memungkinkan perluasan jangkauan pasar, promosi yang lebih efektif, dan peningkatan citra produk lokal agar dapat bersaing.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di kantor BUMDESMA (Badan Usaha Milik Desa Bersama) di Desa Serdang Menang, Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir. Peserta kegiatan terdiri dari 30 orang pengurus dan anggota BUMDes yang merupakan bagian dari kelompok tani, gabungan kelompok tani (gapoktan). Pemilihan peserta tersebut sebagai mitra sasaran



berdasarkan alasan bahwa peserta berperan langsung dalam kegiatan produksi beras dan pemasaran di tingkat desa. Kegiatan dilaksanakan selama tiga hari dengan susunan kegiatan yang saling berkesinambungan meliputi:

1. Penyuluhan teknologi pengolahan gabah meliputi penentuan tingkat kekeringan gabah yang tepat, kegiatan sortasi dan pembersihan, polishing dan penampilan beras, serta teknis penyimpanan. Tujuannya agar terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menghasilkan beras yang lebih berkualitas dan menumbuhkan kesadaran teknis dalam mengelola proses produksi yang lebih profesional dan efisien.
2. Penyuluhan dan pelatihan digitalisasi pemasaran meliputi pemanfaatan dan pengelolaan e-commerce dan media sosial. Tujuannya agar peserta mampu memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan nilai tambah produk beras. Secara implisit, kegiatan ini mendorong kemandirian ekonomi desa melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana penjualan dan promosi yang efektif.

Selama kegiatan berlangsung digunakan bahan dan alat pendukung seperti infocus dan screen untuk menunjang efektivitas penyampaian materi dan demonstrasi. Untuk mengukur keberhasilan kegiatan, setiap sesi dilengkapi dengan pengukuran tingkat pengetahuan peserta melalui kuesioner pretest dan posttest. Hasil pengukuran disajikan secara deskriptif dalam bentuk grafik perbandingan hasil pengukuran pretest dan posttest pada tiap indikator pengetahuan berdasarkan jumlah peserta yang dapat menjawab dengan benar. Hasil pretest merupakan kondisi pengetahuan awal peserta sebelum dilakukannya kegiatan, sedangkan posttest yang menunjukkan tingkat pengetahuan setelah dilakukannya kegiatan. Adapun tingkat ketercapaian tujuan penyuluhan dan pelatihan ditinjau berdasarkan persentase kemampuan seluruh peserta dalam menjawab pertanyaan posttest yang dihitung dengan menggunakan pendekatan matematis sebagai berikut:

$$P_i = \frac{T_i}{N} \times 100$$

dimana:

P_i : Persentase jawaban benar pernyataan ke-i
 T_n : Jumlah jawaban benar pernyataan ke-i
 N : Jumlah seluruh jawaban pernyataan ke-i

Dengan demikian diperoleh secara kuantitatif tingkat pengetahuan maupun keterampilan peserta yang dapat menunjukkan tingkat efektifitas masing-masing kegiatan yang dirancang pada program pemberdayaan dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai langkah telah diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui program-program unggulan, salah satunya adalah pengelolaan ekonomi produktif di desa melalui pembentukan BUMDes. Pembangunan berlandaskan pada beberapa elemen yang memperkuat, seperti partisipatif, kooperatif, emasifatif, akuntabel, transparan serta berkelanjutan. Kehadiran BUMDes sangat krusial dalam meningkatkan ekonomi dengan ketepatan pengelolaan dan strategi pembangunan yang dapat menghidupkan upaya demokrasi sosial yang telah ada (Pratiwi *et al.*, 2024).

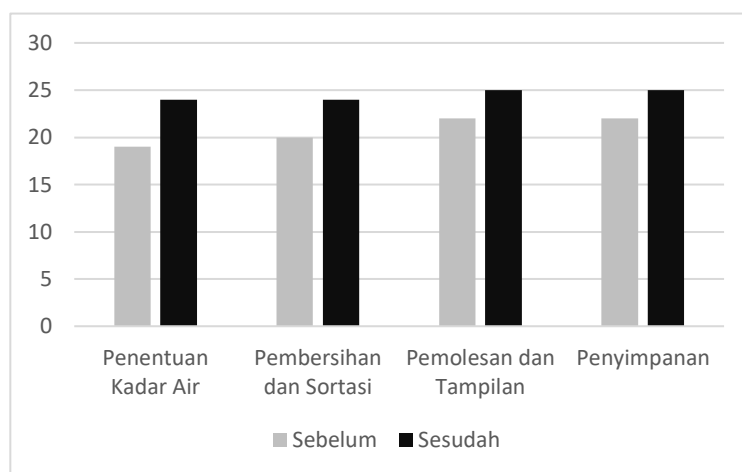
Berdasarkan studi literatur dan analisis kebijakan, ditemukan beberapa permasalahan dan tantangan dalam pengembangan BUMDes, diantaranya rendahnya kapasitas manajemen dan sumber daya manusia. Sebagian besar pengelola BUMDes belum memiliki kompetensi dan pengalaman yang memadai dalam mengelola badan usaha. Hal ini berdampak pada lemahnya tata kelola, perencanaan strategis, dan inovasi dalam pengembangan usaha BUMDes (Asbara *et al.*, 2025).

BUMDes Serdang Indah yang bergerak di bidang usaha pertanian melalui pemasaran dan penjualan hasil pengolahan gabah sebagai beras perlu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan sebagai



upaya peningkatan kompetensi sumber daya manusia agar mampu menghasilkan beras yang lebih berkualitas. Pengurus dan anggota sebagai pelaku usaha dalam situasi persaingan produk yang sejenis haruslah dapat memahami standar mutu beras dan teknologi pengolahan yang tepat mencakup teknik dan waktu penggilingan yang tepat. Nantinya peningkatan kapasitas yang dimaksud dapat menajamin mutu produk yang konsisten, meningkatkan nilai jual beras, yang pada akhirnya memperkuat posisi BUMDes dalam menghadapi persaingan pasar untuk memberikan kontribusi positif dalam proses pembangunan desa.

Maka dari itu kegiatan pemberdayaan menjadi sarana bagi BUMDes untuk meningkatkan kemampuan dan pengetahuan pengurus dan anggotanya dalam mengelola usaha pedesaan secara efektif. Optimalisasi kinerja BUMDes melalui program pemberdayaan mendorong pengembangan inovasi yang tepat guna untuk mencapai sasaran usaha dalam skala kompetensi dan produksi. Hasil kegiatan pemberdayaan pada BUMDes dalam bentuk penyuluhan peningkatan kompetensi dan pengetahuan dalam pengolahan gabah di desa serdang menang yang diikuti 30 peserta dapat dilihat pada grafik berikut:



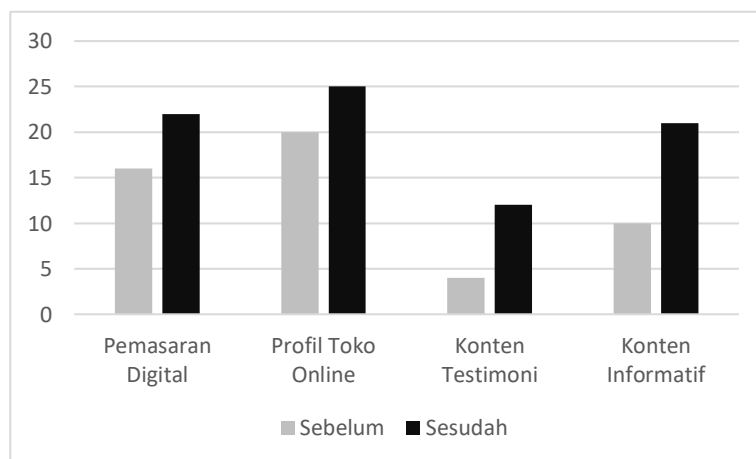
Grafik 1. Deskripsi Hasil Pengukuran Kegiatan Penyuluhan Teknologi Pengolahan Gabah

Pada grafik 1 terlihat hasil penyajian data dari 26 kuesioner pretest dan posttest, yang pada pelaksanaannya diikuti oleh 30 peserta. Tetapi berdasarkan hasil rekapitulasi ditemukan 4 kuesioner dinyatakan tidak valid karena adanya pertanyaan yang tidak memiliki jawaban sehingga tidak dimasukkan dalam penyajian hasil. Dapat dijelaskan bahwa pada grafik 1 menunjukkan terjadinya peningkatan jumlah peserta yang mampu menjawab dengan benar pada seluruh indikator dari aspek pengetahuan teknologi pengolahan gabah. Indikator kemampuan memahami teknik penentuan kadar air meningkat dari 19 menjadi 24, menunjukkan pemahaman peserta dalam menentukan waktu giling yang tepat semakin baik. Indikator pengetahuan teknik pembersihan dan sortasi meningkat dari 20 menjadi 24, menandakan peningkatan keterampilan dalam memilah gabah dan beras sesuai standar mutu. Indikator teknik pemolesan dan tampilan meningkat dari 22 menjadi 25, menggambarkan hasil beras yang lebih bersih dan menarik. Teknik penyimpanan juga meningkat dari 22 menjadi 25, menunjukkan peserta sudah memahami pentingnya kondisi penyimpanan untuk menjaga mutu beras. Secara implisit peningkatan pada indikator penentuan kadar air mencerminkan kemampuan peserta dalam menentukan waktu penggilingan yang tepat agar menghasilkan beras dengan kadar patah yang lebih rendah. Peningkatan pada indikator pembersihan dan sortasi menunjukkan penguasaan terhadap teknik pemilahan gabah dan beras yang sesuai standar mutu pasar. Adapun indikator pemolesan dan tampilan memperlihatkan kemampuan memahami secara teknis agar dapat menghasilkan butiran beras yang lebih berkilap. Indikator penyimpanan menunjukkan kesadaran peserta terhadap pentingnya kondisi gudang, kelembapan, dan kemasan yang sesuai untuk menjaga kualitas beras yang diproduksi. Hasil kegiatan penyuluhan teknologi pengolahan gabah akan

berimplikasi terhadap peningkatan kapasitas BUMDes Serdang Indah dalam menghasilkan beras berkualitas, sekaligus menjadi dasar pengembangan usaha yang inovatif dalam teknologi. diharapkan adanya peningkatan berkelanjutan melalui pendampingan serta adopsi mesin dan peralatan tepat guna modern menjadi kunci penting dalam mencapai keberlanjutan dan daya saing produk beras lokal di pasar yang lebih luas.

Sejalan dengan upaya peningkatan produksi yang tidak kalah lebih pentingnya lagi adalah kemampuan pemasaran. Pada beberapa kasus kemampuan produksi pada BUMDes memang meningkat tetapi seringkali terhambat untuk berkembang karena keterbatasan kemampuan pemasaran. Mengingat berkembangnya pasar kearah digitalisasi sudah seharusnya BUMDes perlu dibekali peningkatan kapasitas digitalisasi pada pemasaran. Seperti yang dinyatakan Ramadhani *et al.*, (2019) bahwa pemasaran berfungsi sebagai ujung tombak dalam bisnis untuk memperluas usaha dan meraih profit. Namun, dalam prakteknya, banyak kelompok atau individu yang menghadapi berbagai tantangan yang menghalangi kelancaran sistem pemasaran produk. Langkah strategis yang bisa diterapkan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pelatihan pemasaran atau penggunaan teknologi komunikasi seperti media sosial untuk kegiatan pemasaran.

Strategi promosi untuk produk beras dengan memanfaatkan Content Marketing dianggap lebih efektif, karena tidak hanya dapat melakukan penjualan, tetapi juga menjadi media dalam penyampaian beragam informasi yang kebutuhan pelanggan melalui konten yang disediakan. Konten promosi bisa berupa foto, video, artikel atau teks, atau bahkan hasil penelitian tertentu. Informasi yang disajikan harus berhubungan atau relevan dengan bisnis yang dijalankan oleh pelaku usaha. Sebagai contoh, sebuah toko online yang menjual produk kecantikan kemudian memberikan informasi mengenai tips untuk tampil menarik. disamping itu, konten yang dibuat perlu dirancang dengan cara yang menarik agar dapat menarik perhatian lebih banyak dari pelanggan (Amelia *et al.*, 2024). Adapun hasil penyuluhan dan pelatihan digitalisasi pemasaran pada BUMDes Serdang Indah di desa serdang menang dapat dilihat pada grafik 2 berikut:



Grafik 2. Hasil Pengukuran Upaya Peningkatan Kapasitas Pemasaran digital

Berdasarkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan pada 4 indikator peningkatan kapasitas pemasaran digital yakni pengetahuan tentang pemasaran digital, profil toko online, konten testimoni, dan konten informatif menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh indikator yang mana nilai rata-rata meningkat dari 12,5. Kegiatan penyuluhan dan pelatihan digital marketing yang diberikan kepada pengurus dan anggota BUMDes Serdang Indah berhasil meningkatkan kemampuan peserta dalam mengelola pemasaran berbasis digital. Peningkatan jumlah peserta yang dapat menjawab dengan benar pada indikator pengetahuan mengenai pemasaran digital meningkat dari 16 menjadi 22, hal itu menunjukkan bahwa peserta telah memahami manfaat dan stragis secara umum dalam penggunaan dan pengelolaan e-commerce dan media sosial. Indikator

profil toko online meningkat dari 20 menjadi 25 menunjukkan kemampuan dalam memahami pentingnya membangun identitas digital BUMDes melalui akun toko online pada Shopee, termasuk tampilan visual, deskripsi produk, dan kelengkapan informasi toko. Peningkatan paling signifikan terjadi pada konten testimoni, dari 4 menjadi 12, yang menggambarkan bahwa peserta mulai memahami kegunaan ulasan pelanggan sebagai alat kepercayaan dan promosi organik. Sedangkan peningkatan pada konten informatif dari 10 menjadi 21 menunjukkan kemampuan peserta dalam menilai dan merencanakan konten edukatif dan menarik dari produk diantaranya dapat berupa gambar dan video proses penggilingan, ataupun keunikan desa.

Adapun indikator yang masih sangat perlu ditingkatkan pada kegiatan pemberdayaan BUMDes adalah kemampuan dalam pembuatan dan pengelolaan konten testimoni pelanggan. Meskipun indikator ini menunjukkan peningkatan yang paling tinggi secara persentase, yakni dari 4 menjadi 12, namun jika dilihat dari capaian keseluruhan, nilainya masih tergolong rendah dibanding indikator pemasaran digital lainnya seperti profil toko online dan konten informatif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para peserta masih menghadapi keterbatasan dalam kemampuan komunikasi digital dan literasi media, terutama dalam hal menulis narasi promosi, membangun interaksi dengan konsumen, serta mengubah pengalaman pembeli menjadi materi testimoni yang menarik dan kredibel. Rendahnya literasi digital di kalangan pengurus BUMDes dan kelompok tani disebabkan oleh minimnya pengalaman menggunakan media sosial atau platform e-commerce secara aktif untuk kegiatan bisnis, dan lebih terbiasa dengan pola komunikasi konvensional dibanding pendekatan digital yang interaktif dan berbasis visual.

Untuk mengatasinya, kedepan BUMDes perlu menempatkan sumber daya manusia (SDM) khusus yang terampil yang dipilih dan ditunjuk dari peserta yang dianggap memiliki kemampuan di bidang komunikasi digital. Perannya sebagai pengelola konten menjadi penghubung antara BUMDes dan pelanggan melalui berbagai platform online seperti Shopee dan Facebook yang telah didaftarkan. Penempatan SDM terpilih ditujukan agar aktifitas pemasaran digital tidak hanya berjalan saat pelatihan, tetapi menjadi bagian dari sistem kerja yang berkesinambungan pada BUMDes. Sebagai tambahan, penting pula melakukan pendampingan teknis secara berkala dari pihak akademisi dan para stakeholder guna memastikan proses komunikasi dan kreatifitas pemasaran terus berkembang secara dinamis. Dengan langkah tersebut BUMDes tidak hanya mampu mengelola penjualan produk beras secara lebih profesional, tetapi juga membangun kepercayaan publik melalui citra digital yang kuat dan autentik menjadi lembaga yang lebih siap bersaing dan beradaptasi dalam ekosistem pasar modern.

Namun, meskipun hasil pengukuran pretest dan posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta, pada berbagai indikator kegiatan penyuluhan dan pelatihan tidak kalah penting adalah mengetahui persentase ketercapaian tujuan kegiatan pemberdayaan. Ketercapaian tujuan berdasarkan persentase tidak hanya menggambarkan peningkatan skor numerik, tetapi juga mengimplikasikan sejauh mana kegiatan mampu mencapai sasaran substantifnya dalam membangun kapasitas individu dan kelembagaan BUMDes. Hasil ketercapaian merupakan langkah penting untuk menilai efektifitas pelaksanaan kegiatan benar-benar memberikan dampak terhadap peningkatan kapasitas pengetahuan dan kompetensi peserta. Dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah kegiatan pada tahapan evaluasi dapat mengidentifikasi efektivitas metode penyuluhan dan pelatihan yang digunakan serta menunjukkan bagian-bagian yang dianggap masih perlu diperkuat. Mengingat kegiatan pemberdayaan tidak berhenti pada pelaksanaan penyuluhan dan pelatihan semata, melainkan diarahkan untuk membangun perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, serta kemandirian peserta dalam jangka panjang. Dari hasil pengukuran secara persentase selanjutnya dapat ditentukan arah pembinaan selanjutnya, strategi pendampingan, serta perbaikan model pemberdayaan yang lebih efektif bagi pengembangan BUMDes kedepan.

Tabel Persentase Ketercapaian Pengetahuan dan Kompetensi Kegiatan Pemberdayaan

Aspek dan Indikator	Pengukuran		
	Sebelum (a)	Sesudah (b)	Progresif (b-a)
Pengetahuan Pengolahan Gabah			
1. Penentuan Kadar Air	67,86	85,71	17,86
2. Pembersihan dan Sortasi	71,43	85,71	14,29
3. Pemolesan dan Tampilan	78,57	89,29	10,71
4. Penyimpanan	78,57	89,29	10,71
Kapasitas digitalisasi Pemasaran			
1. Pemasaran digital	61,54	84,62	23,08
2. Profil Toko Online	76,92	96,15	19,23
3. Konten Testimoni	15,38	46,15	30,77
4. Konten Informatif	38,46	80,77	42,31

Adapun hasil pengukuran terhadap 26 peserta kegiatan, yang terdiri dari pengurus BUMDes, Gapoktan, dan perwakilan kelompok tani, diketahui bahwa tingkat ketercapaian pengetahuan setelah pelatihan menunjukkan peningkatan yang cukup baik namun masih beragam antar indikator. Pada aspek pengetahuan pengolahan gabah, rata-rata ketercapaian sesudah pelatihan mencapai 87,50%, sedangkan pada aspek kapasitas digitalisasi pemasaran mencapai 76,92%. Angka tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mampu memahami dan menerapkan konsep dasar dari materi yang diberikan, meskipun belum seluruhnya berada pada tingkat kompetensi yang ideal.

Melalui kegiatan pemberdayaan yang dirancang terlihat persentase ketercapaian tertinggi ditunjukkan pada indikator profil toko online (96,15%), diikuti oleh penyimpanan dan pemolesan gabah (89,29%), serta penentuan kadar air (85,71%). Ketercapaian mengindikasikan bahwa peserta relatif cepat menguasai indikator kegiatan yang bersifat aplikatif dan langsung terlihat manfaatnya bagi pengelolaan usaha BUMDes. Sementara itu, indikator dengan ketercapaian paling rendah adalah konten testimoni (46,15%) dibawah 50% yang menggambarkan bahwa kemampuan peserta dalam membangun komunikasi pemasaran digital dan narasi promosi produk masih perlu diperkuat. Kondisi tersebut menjadi perhatian penting karena keberhasilan pemasaran digital tidak hanya ditentukan oleh keberadaan toko online, tetapi juga oleh kualitas konten yang mampu menarik dan mempertahankan kepercayaan konsumen. Namun jika dilihat menurut peningkatan pengetahuan dan kompetensi secara progresif yang merupakan selisih antara pretest dan posttest, terjadi peningkatan tertinggi pada indikator konten informatif sebesar 42,31%, diikuti oleh konten testimoni 30,77%, dan pemasaran digital 23,08%. Dengan demikian meskipun tingkat ketercapaian akhir belum maksimal, terdapat progres pembelajaran yang signifikan yang menunjukkan bahwa peserta memiliki antusiasme tinggi untuk mempelajari keterampilan baru dalam bidang digitalisasi. Sementara itu, pada aspek teknis pengolahan gabah, peningkatan tertinggi dicapai pada indikator penentuan kadar air sebesar 17,86%, pembersihan dan sortasi 14,29%, sedangkan peningkatan terendah terdapat pada pemolesan-tampilan dan penyimpanan yang keduanya meningkatkan 10,71%. Dapat dikatakan bahwa pemahaman dasar teknis sudah baik, tetapi peserta dalam prakteknya masih memerlukan membiasakan dalam menerapkan prinsip standarisasi mutu produksi beras secara konsisten.

Apabila hasil peningkatan yang diperoleh dapat terus dikembangkan dan dikelola dengan baik, dapat diduga kemungkinan BUMDes berpeluang untuk bertransformasi menjadi pusat ekonomi desa berbasis teknologi dan mutu produk. Namun, bila aspek-aspek yang masih lemah tidak segera diperkuat, risiko stagnasi dan ketergantungan pada cara-cara tradisional akan tetap membayangi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa BUMDes Serdang Indah memiliki potensi berkembang secara realistis namun masih menghadapi tantangan dalam konsistensi kualitas dan transformasi digital yang berkelanjutan. disparitas ketercapaian antar indikator menunjukkan bahwa belum semua anggota

memiliki kecepatan belajar dan kesiapan teknologi yang sama, yang berpotensi menimbulkan ketimpangan dalam pengelolaan usaha ke depan.

Agar BUMDes dapat berkembang dengan baik, perlu dilakukan pendampingan lanjutan dan pelatihan bertahap, khususnya dalam penguatan kreativitas konten digital, manajemen kualitas beras, dan koordinasi antar pelaku usaha desa. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan pengetahuan yang telah dicapai bukan hanya menjadi hasil sementara dari pelatihan, tetapi dapat bertransformasi menjadi kemampuan operasional yang nyata dan berkelanjutan bagi BUMDes dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin digital dan berbasis mutu produk. Dengan demikian, keberlanjutan dan perkembangan BUMDes sangat bergantung pada komitmen kolaboratif antara pengurus BUMDes, petani, pemerintah desa, dan lembaga pendamping dalam menjaga kesinambungan peningkatan kapasitas dan penerapannya secara nyata di lapangan. Adapun suasana kegiatan penyuluhan dan pelatihan selama kegiatan pemberdayaan pada BUMDes berlangsung dapat dilihat pada gambar.



Gambar 1. Foto Bersama pada Kegiatan Penyuluhan Pengolahan Gabah



Gambar 2. Foto Bersama pada Kegiatan Penyuluhan dan Pelatihan Operasional Pemasaran digital



Gambar 3. Foto Bersama Penyuluhan dan Pelatihan E-Commerce



Gambar 4. Foto Bersama pada Penyerahan Alat dan Bantuan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan bersama BUMDes Serdang Indah di Desa Serdang Menang secara umum telah mencapai tujuan yang direncanakan yaitu meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pengurus serta anggota dalam bidang teknologi pengolahan gabah dan digitalisasi pemasaran beras. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir seluruh indikator, khususnya kemampuan menentukan kadar air, melakukan sortasi dan penyimpanan gabah, serta penguasaan profil toko online dan pembuatan konten informatif. Peningkatan yang terjadi menggambarkan bahwa kegiatan penyuluhan dan pelatihan telah efektif dalam memperkuat kompetensi teknis dan manajerial BUMDes menuju pengelolaan usaha yang lebih efisien dan berorientasi mutu. Namun demikian, capaian pada indikator pembuatan konten testimoni pelanggan masih relatif rendah, menandakan perlunya peningkatan literasi digital dan kemampuan komunikasi pemasaran yang lebih baik agar strategi digitalisasi dapat berjalan optimal.

Sejalan dengan hasil tersebut, beberapa saran yang perlu dilakukan guna memperkuat keberlanjutan dampak kegiatan maka bagi perguruan tinggi sebagai pelaksana, perlu dilakukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan pasca pelatihan, terutama pada praktik penerapan standar mutu produksi dan pengelolaan media digital yang berkelanjutan. dinas atau instansi terkait diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan fasilitas teknologi tepat guna, pelatihan lanjutan berbasis hasil dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan sesuai dengan kebutuhan lokal, dan lebih baik lagi jika dapat membuka akses kemitraan dan pasar yang lebih luas bagi produk BUMDes. Sementara itu, bagi BUMDes Serdang Indah sendiri, penting untuk membentuk dan menentukan tim yang berfokus mengelola pemasaran digital secara aktif, meningkatkan standarisasi mutu hasil

penggilingan secara konsisten, dan melanjutkan kerja sama dengan pihak perguruan tinggi maupun dinas untuk memperkuat kapasitas dan jaringan usaha. Dengan langkah-langkah tersebut, BUMDes Serdang Indah diharapkan dapat bertransformasi menjadi lembaga ekonomi desa yang mandiri, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta mampu menjadi contoh pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi bagi pihak yang berkepentingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains dan Teknologi atas pendanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Pemberdayaan Berbasis Kemitraan Tahun Usulan 2025 Kontrak Nomor: 193/C3/DT.05.00/PM-BATCH-II/2025 dan Kontrak Turunan Nomor: 0020.03/UN9/SB3.LPPM.PM/2025

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, S., & Kawedar, W. (2023). Strategi Bumdes dalam Meningkatkan Pades di Desa Punjulharjo Kabupaten Rembang Jawa Tengah. *diponegoro Journal of Accounting*, 12(2), 1–15.
- Amelia, Yusuf, M., Nasrullah, M. R. D., Rahmayani, R., & Amin, M. (2024). Penerapan Strategi Pemasaran Beras dalam Penilaian Persediaan Produk Desa Benteng Barat. *TEMATIK: Jurnal Pengabdian Masyarakat Tematik*, 2(1), 37–42.
- Aminudin. (2024). Kajian Perbandingan Mutu Gabah dan Beras Hasil Pengolahan di Unit Penggilingan Padi PPK di Jawa Barat. *Pangan*, 33(3), 217–226.
- Arsyad, M., & Saud, M. (2020). Evaluasi Tingkat Kualitas dan Mutu Beras Hasil Penggilingan Padi di Kecamatan Duhiadaa Kabupaten Pohuwato. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 8(1), 8–18.
- Asbara, N. W., Wirawan, R., Suryani, I., & Nurjannah, P. (2025). Pengembangan BUMDES Melalui Penyesuaian Pemerintah dalam Menjemput Indonesia Emas Dari Timur. *BHAKTI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(01), 80–89.
- Astuti, P. Y., Tamala, Y. F., & Mafruhat, A. Y. (2022). Tantangan dan Peluang Percepatan Pengembangan BUMDES Menuju Status Berkembang dan Maju di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 127–142.
- Bahari, D. I., Masitah, Helviani, Nursalam, Purbaningsih, Y., Hasbiadi, Prihantini, C. I., Wahyuni, S., & Dewi. (2023). Penyuluhan Strategi Pemasaran Beras Organik di Desa Lamedai Kecamatan Tanggetada Kabupaten Kolaka. *Batara Wisnu Journal: Indonesian Journal of Community Services*, 3(2), 368–375. <https://doi.org/10.53363/bw.v3i2.192>
- Byre, R. O. (2024). Merajut Kesuksesan Beras Lokal: Analisis Mendalam Strategi Pemasaran Beras Mbay di Kabupaten Flores Timur. *Scientific Journal Economics, Management, Business, And Accounting*, 14(2), 480–497. <https://doi.org/10.37478/als.v14i02.4537>
- Dunggio, S. (2020). Pengaruh Kemampuan Terhadap Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Gorontalo Journal of Public Administration Studies*, 3(1), 15–24.
- H, J. D., & Kartinaty, T. (2019). Karakteristik Mutu Beras di Berbagai Penggilingan pada Sentra Padi di Kalimantan Barat. *Jurnal Tabaro*, 3(1), 276–286.
- Handajani, L., Abidin, Z., & Pituringsih, E. (2021). Pendampingan Perintisan Usaha Bumdes untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Peteluan Indah. *Jurnal Abdi Insani Univeristas Mataram*, 8(1), 10–17.
- Hayati, K. (2021). Pengembangan Ekonomi Kreatif Melalui Sinergisitas Dengan Bumdes dan Desa Pintar (Smart Village). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 17(3), 170–182.
- Humanika, E., Trisusilo, A., & Setiawan, R. F. (2023). Peran Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) dalam Pencapaian SDGs Desa. *Jurnal Agrifo*, 8(2), 101–116.
- Kalsum, U., Sabat, E., & Imadudin, P. (2020). Analisa Hasil Rendemen Giling dan Kualitas Beras Pada Penggilingan Padi Kecil Keliling. *Agrosaintifika : Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 2(2), 125–130.
- Karyana, Y. (2023). Inovasi Pemberdayaan BUMDes Sebagai Simpul Penggerak Ekonomi Masyarakat Desa. *POPULIKA*, 11(1), 41–49.



- Lewaherilla, N. C., & Ralahallo, F. N. (2022). Revitalisasi Tata Kelola menuju BUMDes Produktif pada BUMDes Tanjung Siput Ohoi Lairngangas di Kabupaten Maluku Tenggara. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 3(2), 331–341.
- Lumintang, J., & Waani, F. J. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Desa Koka dan Desa Kembes 2 Kecamatan Tombulu. *The Studies of Social Science*, 2(1), 15–21.
- Mubarok, R., & Anggraeni, D. (2021). Analisis Strategi Pemasaran Beras Merek Ciberang di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 3(2), 279–292.
- Prasetyo, R. A. (2017). Peranan Bumdes dalam Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pejambon Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal dialektika*, 11(1), 87–100.
- Pratiwi, D. E., Setiawan, B., Gutama, W. A., Priminingtyas, D. N., & Irwandi, P. (2024). Penerapan Analisis SWOT dan Analytical Network Process dalam Strategi Pengembangan BUMDes di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 165–177.
- Rahmadani, G., Basori, Y. F., & Meigawati, D. (2022). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Kecamatan Sagaranten Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Professional*, 9(1), 193–204.
- Rajak, F. A., Aneta, A., Prihatini, F., & Tui, D. (2025). Pengembangan Bumdes di Desa Modelidu Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosia*, 1(11), 160–165.
- Ramadhani, R. ., Suswadi, Sutarno, & Handayani. (2019). Strategi Pemasaran Beras Organik Kelompok Tani di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Ilmu Hijau Cendikia*, 4(2), 87–95.
- Raudah, S., & Maulana, M. A. (2023). Efektivitas Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Pada Desa danau Cermin , Desa Harusan , dan Desa Sungai Baring). *Jurnal Niara*, 16(2), 408–415.
- Sanjaya, P. K. A., Hartati, N. P. S., & Premayani, N. W. W. (2020). Pemberdayaan Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Melalui Pemberdayaan Pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berdikari Melalui Implementasi digital Marketing System. *Caradde: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 65–75. <https://doi.org/10.31960/caradde.v3i2.467>
- Se, H., & Langga, L. (2021). Peranan BUMDES dalam Mendukung Perekonomian dan Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Watusipi Kecamatan Ende Kabupaten Ende. *Resona Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 75–86.
- Setiawan, D. (2021). BUMDes Untuk Desa:Kinerja BUMDes dalam Meningkatkan Perekonomian di Yogyakarta. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(1), 11–16.
- Supardi, E. L., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Strategi Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Asli Desa di Desa Bungurasih. *JEMMA (Jurnal of Economic , Management , and Accounting)*, 4(September), 139–148.
- Susanti, A. E., Apriyani, M., & Trisnanto, T. B. (2023). Nilai Tambah Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Way Serdang Kabupaten Mesuji. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya (JPPISB)*, 2(1), 35–40.
- Wijaya, N. (2023). *Strategi Pengelolaan Badan Milik Desa (BUMDES) dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa (Studi Kasus : Desa Bojonggede Kecamatan Bojonggede Kabupaten Bogor)*. 10(1), 42–56.
- Zamrodah, Y., Dewi, R., Sativa, O., & Moeis, E. M. (2023). Strategi Pengembangan Pemasaran Beras Organik di Vigur Organik Cemorokandang Malang. *Jurnal Viabel Pertanian*, 17(2), 73–80.
- Zunaidah, A., Askafi, E., & Daroini, A. (2020). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES). *Otonomi*, 20(38), 241–247.